

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Febris merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus, dengan peningkatan suhu tubuh ringan yaitu kisaran 37,5<sup>o</sup>C-38<sup>o</sup>C. Febris terjadi bila berbagai proses infeksi dan non infeksi dan berinteraksi dengan mekanisme hospes. Perkembangan anak demam disebabkan oleh agen mikrobiologi yang dapat dikenali dan demam menghilang sesudah masa yang pendek (Fadul FM, 2022). Febris dapat membahayakan apabila timbul peningkatan suhu yang tinggi. Dampak yang dapat ditimbulkan jika febris tidak ditangani bisa menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyebabkan syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Sulubara (2021) dalam Indahsari (2023)).

Kata "*febrile*" merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti "berdemam" atau "demam". Definisi demam merupakan kondisi di mana seseorang mengalami atau berisiko mengalami peningkatan suhu tubuh yang berlangsung secara terus-menerus, melebihi 37,8 °C jika diukur secara oral atau 37,9 °C jika diukur secara rektal, biasanya disebabkan oleh faktor eksternal (Tamsuri, (2016) dalam Pratama, (2023)). Suhu tubuh dianggap normal ketika berada dalam rentang 36,5 °C hingga 37,5 °C, sedangkan demam, atau febris, terjadi ketika suhu tubuh mencapai 37,6 °C hingga 40°C. Fenomena febris dapat muncul sebagai akibat dari berbagai proses infeksi serta non-infeksi yang berinteraksi dengan mekanisme tubuh hospes. Pada anak-anak, demam umumnya disebabkan oleh agen mikrobiologi yang dapat dengan mudah diidentifikasi, dan biasanya akan mereda setelah periode yang relatif singkat (Fadul FM, (2022) dalam Pratama, (2023)).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa jumlah kasus demam di seluruh dunia berkisar antara 16 hingga 33 juta, dengan jumlah

kematian mencapai 500 hingga 600 ribu setiap tahunnya. Di Brazil, sekitar 19% hingga 30% anak-anak diperiksa karena mengalami demam. Insidensi dan prevalensi demam bervariasi di tiap negara. Di Amerika Serikat dan Eropa, insidensi kejang demam berkisar antara 2% hingga 5%. Namun, ketika dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Eropa, insidensi demam di Asia meningkat dua kali lipat. Di Jepang, angka insidensi demam cukup tinggi, yaitu sekitar 8,3% hingga 9%, sedangkan di Guam, insiden demam mencapai 14% (Santoso dan Cahyani, (2022) dalam Pratama, (2023)).

Di Indonesia, data menunjukkan bahwa anak-anak di bawah usia 5 tahun mengalami demam sebesar 31%, sedangkan anak-anak berusia 6 hingga 23 bulan lebih rentan, dengan angka 37%. Dari jumlah tersebut, 74% anak-anak dibawa ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan perawatan (Kemenkes RI, (2019) dalam (Pratama, 2023)). Dinas Kesehatan Provinsi Lampung pada tahun 2018 melaporkan bahwa demam pada anak usia 1 hingga 14 tahun mencapai 3.179 kasus, dengan klasifikasi 1.765 kasus pada anak usia 1-4 tahun, 997 kasus pada anak usia 5-9 tahun, dan 1.317 kasus pada anak usia 10-14 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, (2018) dalam Rahmi, (2021)). Berdasarkan data buku registrasi Ruang Edelweis Rumah Sakit Umum Handayani Lampung Utara jumlah penyakit demam febris pada tahun 2024 mencapai 521 pasien.

Peran perawat di rumah sakit sangat penting dalam menangani hipertermia. Upaya yang dilakukan meliputi tindakan farmakologis, seperti pemberian antipiretik, serta langkah-langkah nonfarmakologis untuk membantu menurunkan suhu. Langkah-langkah nonfarmakologis tersebut antara lain menyarankan pasien untuk tidak mengenakan pakaian yang tebal, mendorong anak untuk mengonsumsi air putih, melakukan kompres hangat *water tepid sponge*, dan secara teratur memantau suhu tubuh. Jika penanganan demam tidak dilakukan dengan tepat dan cepat, hal ini dapat berpotensi menyebabkan komplikasi lain, seperti hipertermia yang lebih parah, kejang, dan penurunan kesadaran (Sukandar dan Putra, (2019) dalam Pratama, (2023)).

*Water tepid sponge* merupakan metode pemandian tubuh yang dilakukan dengan cara mengelap tubuh dan memberikan kompres pada area tertentu menggunakan air hangat dalam jangka waktu tertentu. Metode ini berfungsi untuk membuat otak berasumsi bahwa suhu lingkungan lebih panas, sehingga otak akan memicu produksi dingin dan menghasilkan penurunan suhu tubuh. Penerapan kompres hangat pada area dengan banyak pembuluh darah juga memperluas area yang mengalami vasodilatasi. Vasodilatasi yang signifikan di kulit memungkinkan peningkatan laju perpindahan panas dari tubuh ke permukaan kulit, sehingga dapat terjadi sampai delapan kali lipat lebih efektif (Mersi *et al.* , (2019) dalam (Indahsari, (2023))).

*Water tepid sponge* adalah sebuah teknik yang menggabungkan metode kompres blok dengan seka. Berbeda dengan teknik lainnya, kompres blok tidak hanya diterapkan pada satu titik, melainkan pada beberapa lokasi yang memiliki pembuluh darah besar. Selain itu, perlakuan ini juga mencakup penerapan seka di beberapa area tubuh, sehingga memberikan pendekatan yang lebih kompleks dan mendalam terhadap klien. Dengan penggunaan kompres blok di berbagai lokasi, sinyal yang disampaikan ke hipotalamus dapat lebih efektif. Di samping itu, teknik seka juga berfungsi mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer, yang akan memfasilitasi perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan sekitar, sehingga membantu mempercepat penurunan suhu tubuh (Hijriani, (2019) dalam (Iskandar & Indaryani, 2022))).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kofifah Sulistia Handayani *et al.*, (2024) dalam Feby (2024) Dengan, menunjukkan bahwa pemberian *water tepid sponge* selama 15-20 menit 1x tindakan dalam sehari dapat mengurangi suhu tubuh pada pasien yang mengalami hipertermi. Informasi yang penulis dapatkan pada saat pengambilan data awal di RS Handayani dari perawat, tindakan yang dilakukan pada anak dengan hipertermia pada kasus demam febris dengan tindakan pemasangan infus, pemberian obat penurun panas dan jarang dilakukan *water tepid sponge*, hanya memberikan edukasi pada orang tua untuk melakukan dikompres kepada klien. Berdasarkan latar belakang

tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan tindakan *water tepid sponge* anak yang mengalami hipertermi pada kasus demam febris dengan judul “Penerapan *water tepid sponge* pada anak Demam Febris dengan masalah keperawatan hipertermia di Ruang Edelweis Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan *water tepid sponge* pada pasien anak demam febris dengan masalah keperawatan hipertermia di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara?

## **C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah**

### **1. Tujuan Umum**

Memperoleh Gambaran dalam melakukan penerapan *water tepid sponge* pada anak demam febris dengan masalah keperawatan hipertermia di Rumah Sakit Handayani Kotabumu Lampung Utara

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan data pada pasien anak demam febris dengan masalah keperawatan hipertermia di RSU Handayani
- b. Melakukan penerapan *water tepid sponge* pada anak demam febris dengan masalah keperawatan hipertermia di RSU Handayani
- c. Melakukan evaluasi *water tepid sponge* pada pasien anak dengan masalah keperawatan hipertmia di RSU Handayani
- d. Menganalisis penerapan *water tepid sponge* pada anak demam febris dengan masalah keperawatan hipertermia

## **D. Manfaat Studi Karya Tulis Ilmiah**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat studi kasus secara teoritis diharapkan memberikan bantuan untuk memperbaiki dan dapat mengembangkan kualitas dalam Pendidikan

ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan *water tepid sponge* pada anak demam febris dengan masalah keperawatan hipertemia. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Manfaat bagi Peneliti/Mahasiswa**

Hasil dari studi kasus ini penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan *water tepid sponge* pada anak demam febris dengan masalah keperawatan hipertemia serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya.

### **b. Manfaat bagi Rumah Sakit Handayani**

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah wawasan dan referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan yang akan datang.

### **c. Manfaat bagi pasien dan keluarga**

Studi kasus ini bermanfaat dapat memberikan informasi kepada keluarga bahwa penanganan demam tidak selalu menggunakan obat, tetapi dapat dilakukan dengan cara *water tepid sponge*